



BAB IV

POLA PENGORGANISASIAN KOMUNITAS PEMULUNG DIMAKAM RANGKA KELURAHAN TAMBAKREJO KECAMATAN SIMOKERTO

A. Pengorganisasian

Istilah ‘pengorganisasian rakyat’ (*people organizing*) atau juga yang lebih dikenal dengan istilah ‘pengorganisasian masyarakat’ (*community organizing*) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat disini tidak hanya mengacu pada suatu perkauman (*community*) yang khas dan, dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah mesyarakat tersebut.⁴⁰

Menurut Murray G. Ross, dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan

⁴⁰ Jo Hann Tan, dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Jogjakarta: SEAPCP-REaD, 2003), hal 5

pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan kebutuhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pemulung dimakam Rangkah Kelurahan Tambakrejo adalah suatu proses penentuan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi ditengah kehidupan Pemulung diperkotaan, dan dalam proses tersebut Pak husin harus serta merta melibatkan pemulung tersebut. Karena Kiprah pak Husin sebagai pengorganisir pemulung dapat dikatakan berhasil jika sang pahlawan adalah pemulung itu sendiri dan bukannya pak husin yang berasal dari masyarakat pemulung tersebut.

Jika Pak Husin itu memang berasal dari kalangan pemulung setempat itu sendiri. Ia akan tetap mukim dan hidup ditengah masyarakatnya, tidak lagi secara langsung melakukan peran-peran pengorganisasian apapun, tetapi memusatkan perhatian mendidik dan mengembangkan organiser-organisier baru, sehingga terbangun suatu mekanisme internal dikalangan Pemulung disana yang melanjutkan tradisi pengorganisasian mereka.

. Dari organisasi yang di ketuai oleh Pak husin maka akan terbentuklah pengorganisasian anggota pemulung di makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto. Misalnya saja, dari kelompok Pemulung-pemulung wilayah makam Rangka telah terbentuk pengorganisasian pengajian rutin selasa malam Rabu yang bernama *Tombo Ati* yang sekarang jamaahnya 127 jamaah, didalam pengajian rutin itu ada kas rutin sebesar Rp.3000

⁴¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 143

nantinya akan di kelola untuk kebutuhan pengjian dan bantuan- bantuan bagi pemulung yang kena musibah.

Maka dari itu, pengertian daripada pengorganisasian bukanlah hanya berkumpul kemudian pulang. Melainkan pengorganisasian atau bisa disebut juga mengorganisir rakyat berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya, sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjutnya.⁴² Dengan demikian, pengorganisasian masyarakat pemulung adalah membangun masyarakat pemulung agar masyarakat pemulung berdaya dan mampu mengorganisir diri sehingga tidak tertindas lagi oleh adanya pengaruh dari luar komunitas. Pengorganisasian masyarakat ini telah diterapkan di komunitas pemulung. Untuk mempermudah mereka saling berhubungan dan bertukar pikiran maka mereka membentuk organisasi.

1. Tujuan Pak Husin untuk Pengorganisasian komunitas pemulung

Tujuan pak Husin mengorganisir pemulung adalah menghapuskan semua ketidakadilan dan penindasan. Ketidakadilan dan penindasan dapat dilakukan oleh siapapun baik itu pemerintah ataupun orang-orang yang mengganggu diri mereka berkuasa sehingga melakukan tindakan tersebut.

Dari sanilah kita dapat melihat apa yang menjadi landasan dan tujuan pak Husin seorang pengorganisir dalam melakukan pengorganisasian komunitas pemulung, apakah mereka mampu mencapainya atau tidak.

⁴² Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), h. 92

Pengorganisasian masyarakat juga sama sekali tidak netral, tetapi sarat dengan pilihan-pilihan nilai, kaidah asas, keyakinan dan pemahaman tentang masyarakat dan bagaimana agar keadilan, perdamaian dan hak-hak asasi manusia ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.⁴³

2. Proses Pengorganisasian Pak Husin terhadap komunitas Pemulung

Proses pengorganisasian masyarakat akan dapat terlihat apabila seseorang tersebut terjun langsung dan melihat masalah tersebut secara langsung, yang mana akan terlihat masalah, isu, keadaan, yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.⁴⁴ Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian pak Husin terhadap komunitas pemulung adalah memfasilitasi pemulung sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.

Proses pengorganisasian berlangsung terus sebagai suatu daur yang tak pernah selesai:

- a. Mulai dari pemulung itu sendiri
- b. Ajak pemulung berfikir kritis
- c. Lakukan analisis ke arah pemahaman bersama
- d. Capai pengetahuan, kesadaran, perilaku baru
- e. Lakukan tindakan
- f. Evaluasi tindakan itu

⁴³ Ibid hal. 3-4

⁴⁴ Ibid, hal. 6

3. Tugas dan Peran Pak Husin untuk Mengorganisir Komunitas Pemulung

Tugas pak Husin mengorganisir komunitas pemulung adalah memfasilitasi agar seluruh proses penuh pertentangan di kehidupan komunitas Pemulung. Dalam artian lain tugas pak Husin mengorganisir komunitas pemulung hanyalah memfasilitasi masyarakat pemulung, tapi dalam hal tindakan pemulung sendirilah yang akan bertindak sesuai kemampuan mereka dan juga berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan mereka.

Peran dan tanggung jawab yang dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam proses-proses pengorganisasian harus dirumuskan se jelas mungkin:

- a. Berperan sebagai orang lapangan, yang melakukan kerja-kerja langsung di tengah rakyat (*ground works*). berarti Pak Husin sebagai fasilitator berperan langsung ditengah- tengah pemulung- pemulung
- b. Berperan menjalankan garis depan (*frontline*), mereka adalah para juru runding, juru bicara, yang mana berurusan dengan pemerintah atau politisi melalui lobi-lobi, dan dengan kalangan media massa untuk keperluan kampanye atau penyebaran informasi. Dan mereka adalah yang menjalankan advokasi kebijakan.

Dalam kehidupan Komunitas Pemulung di makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto ternyata ada koordinator yang sudah disepakati oleh komunitas pemulung, dari coordinator itu Pak Husin menjadi Ketua komunitas pemulungnya, dari sinilah pak Husin berperan yang menjalankan semua urusan Pemerintah.

- c. Berperan sebagai pendukung (*supporting*), dengan berbagai keterampilan khusus seperti pencari dana, penyedia bahan-bahan dan pembekalan, peneliti, dan lain-lain.⁴⁵

Peran pendukung dalam kehidupan pemulung di makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto ini adalah komunitas pemulung itu sendiri.

Satu hal yang perlu diketahui oleh seorang pengorganisir masyarakat yakni, kerja kerelawanan (*voluntarism*). Mengorganisir masyarakat, sekali lagi bukanlah lapangan pekerjaan untuk mencari nafkah. Akan tetapi pengorganisasian masyarakat dimanapun selalu menunjukkan bahwa orang terlibat didalamnya lebih karena dorongan komitmen, semacam kepuasan batin (*passion*).⁴⁶

B. Fasilitator

Pendamping masyarakat sejalan dengan perkembangan idiom partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Istilah Fasilitator menggambarkan tugas-tugasnya sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri.⁴⁷

Fasilitator juga disebut pekerjaan sosial (*social work*), menurut *International federation of sosial worker/ IFSW* pekerjaan sosial (*social work*) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial,

⁴⁵ Ibid, hal. 8

⁴⁶ Ibid, hal. 99

⁴⁷ Riadjohani.Berbagai-Sebutan-Fasilitator

memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁸

C. Komunitas Pemulung

Komunitas atau kata lain dari masyarakat yang terorganisir di mengerti sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri yaitu skala manusia, identitas dan kepemilikan, kewajiban-kewajiban, kebudayaan.⁴⁹ Komunitas juga merupakan masyarakat setempat atau suatu populasi yang menempati suatu daerah.⁵⁰ Sedangkan definisi lain menyebutkan komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Jadi, komunitas adalah sekelompok orang yang hidup bersama bermasyarakat dan memiliki tujuan yang sama serta terorganisir dalam suatu organisasi.

Pemulung adalah Orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas.⁵¹ Sedangkan komunitas pemulung adalah sekelompok yang memiliki satu kesatuan dalam organisasi dan memiliki tujuan yang sama. Hal inilah yang dapat dilihat

⁴⁸ Mifahul Huda, *pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009) hal, 3

⁴⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 191-193

⁵⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 356

⁵¹ Artikata. Arti-374589-Pemulung <http://www.com/.html/07-05-2012/07.30> Wib

pada komunitas pemulung, setiap anggota adalah sekelompok orang yang terorganisir selalu berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama. Kemudian memiliki identitas sama yakni pemulung. Memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi saat mencari barang bekas juga merupakan kewajiban komunitas.

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen:

- 1) Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
- 2) Berdasarkan Minat: Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.
- 3) Berdasarkan Komuni-Komuni (kelompok yang hidup bersama) dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.⁵²

Selain itu, komunitas atau kata lain dari masyarakat yang terorganisir dimengerti sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri yaitu skala manusia, identitas dan kepemilikan, kewajiban-kewajiban, *gemeinschaft* serta kebudayaan.⁵³

⁵² Temuan oleh Crow dan Allan yang dikutip dalam Wikipedia, *Komunitas* (www.wikipedia/komunitas.com, diakses 25 Mei 2012)

⁵³ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Terjemahan Sastrawan Manullang, Nurul Yakin dan M. Nursyahid, hal. 191.

D. KAJIAN TEORITIK

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sustainable livelihood yang nantinya akan dipergunakan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. Berikut adalah penjelasan mengenai teori tersebut:

1. Sustainable Livelihood

a. Definisi Sustainable Livelihood dalam perspektif para ahli

Sustainable livelihood atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan penghidupan berkelanjutan mempunyai banyak pandangan mengenai pendefinisianannya. Banyak para ahli mendefinisikan kata tersebut ke dalam kalimat yang berbeda. Akan tetapi, makna dari kalimat itu tetaplah sama yakni penghidupan berkelanjutan atau bisa juga diartikan mata pencaharian berkelanjutan.

Secara etimologis, Sebastian Saragih, Jonatan Lassa dan Afan Ramli, berpendapat bahwa:

Makna kata *livelihood* itu meliputi aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik), aktifitas di mana akses atas aset dimaksud dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial) yang secara bersama mendikte hasil yang diperoleh oleh individu maupun keluarga. Kata *akses* didefinisikan sebagai aturan dan norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dalam memiliki, mengontrol, mengklaim atau menggunakan sumber daya seperti penggunaan lahan di desa atau komunitas kampung.⁵⁴

Olivier Serrat mengatakan bahwa penghidupan terdiri dari kemampuan, aset dan aktifitas yang diperlukan untuk hidup.

⁵⁴ Sebastian Saragih, Jonatan Lassa dan Afan Ramli, *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*, hal. 2.

*“A livelihood comprises the capabilities, assets, and activities required for a means of living”.*⁵⁵

Sehingga dalam kehidupan manusia itu untuk tetap bisa bertahan dibutuhkan kemampuan dan aset (sumberdaya, kepercayaan, tagihan dll) dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Pada dasarnya pendekatan penghidupan keberlanjutan adalah jalan pikiran tentang objektif, kesempatan dan keutamaan untuk mengembangkan kegiatan. Itu adalah dasar dalam mengembangkan pikiran tentang kehidupan orang lemah dan kehidupan yang rentan dari kehidupan dan kepentingan kebijakan dan lembaga.

*“The sustainable livelihoods approach is a way of thinking about the objectives, scope, and priorities for development activities. It is based on evolving thinking about the way the poor and vulnerable live their lives and the importance of policies and institutions”.*⁵⁶

Sedangkan di tahun 1992, penghidupan pedesaan berkelanjutan: konsep praktek untuk abad 21, Robert Chambers dan Gordon Conway mengusulkan definisi penghidupan pedesaan berkelanjutan yang diterapkan paling umum di tingkat rumah tangga: mata pencaharian terdiri dari kemampuan, aset (toko, sumber daya, tagihan dan akses) dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup: penghidupan berkelanjutan yang dapat mengatasi dan pulih dari stres dan guncangan, mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset, dan memberikan kesempatan mata pencaharian yang

⁵⁵ Olivier Serrat, *The Sustainable Livelihoods Approach* (www.adb.org/knowledgesolutions, diakses pada 16 Mei 2012)

⁵⁶ Ibid.,

berkelanjutan untuk generasi berikutnya, dan yang memberikan kontribusi. Keuntungan bersih bagi mata pencaharian lainnya di tingkat lokal dan global dan dalam jangka pendek dan panjang.

*“A livelihood comprises the capabilities, assets (stores, resources, claims and access) and activities required for a means of living: a livelihood is sustainable which can cope with and recover from stress and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets, and provide sustainable livelihood opportunities for the next generation; and which contributes net benefits to other livelihoods at the local and global levels and in the short and long term”.*⁵⁷

Makna *livelihood* yang dalam bahasa Indonesia diartikan penghidupan mempunyai arti kehidupan suatu komunitas dalam kegiatan sehari-harinya. Seperti, kegiatan mulai dari bangun hingga tidur lagi. Selain itu, ada kehidupan mengenai ekonomi mereka dan sosial budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan penghidupan yang berkelanjutan (SLA) adalah cara untuk meningkatkan pemahaman tentang mata pencaharian penduduk miskin. Dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan dan aset yang dimiliki dan tidak merusak sumberdaya dalam menghadapi stres atau guncangan.

Jadi, didalam teori ini bahwasanya pemulung untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya diharuskan menjaga dan memanfaatkan sumberdaya yang ada, dikarenakan sumberdaya adalah kekuatan potensi untuk dijaga.

⁵⁷ Lasse Krantz, *The Sustainable Livelihood Approach Poverty Reduction* (Sweden: Swedish International Development Cooperation Agency Division for Policy and Socio-Economic Analysis February 2001), hal. 6.

2. Kerangka Kerja *Sustainable Livelihood*

Pada dasarnya didalam kerangka kerja SL harus diperhatikan terlebih dahulu prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip dari kerangka kerja SL adalah:

a. *People Centered*

Pendekatan *livelihoods* menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan.⁵⁸ Focus pendekatan ini lebih ditekankan pada keluarga yang termarginalkan seperti pengentasan kemiskinan. Sehingga penghapusan kemiskinan yang berkelanjutan akan dicapai hanya jika dukungan eksternal berfokus pada apa yang penting bagi orang yang memahami perbedaan antara kelompok orang, dan bekerja dengan mereka dengan cara yang sama dengan strategi mereka saat ini seperti mata pencaharian, lingkungan sosial, dan kemampuan untuk beradaptasi.

Dalam pendekatan berkelanjutan ini adalah pemulung sebagai pusat pembangunan

b. *Responsive and Participatory*

Bahwa komunitas yang termarginalkan mempunyai peran utama dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. *Multilevel*

Penghapusan kemiskinan merupakan tantangan besar di berbagai tingkat. Cara mengatasinya yakni dengan bekerja, memastikan bahwa kegiatan tingkat mikro berupa menginformasikan perkembangan

⁵⁸ Ibid., hal. 7



kebijakan dan lingkungan yang memungkinkan efektif. Sedangkan tingkat makro berupa struktur dan proses yang mendukung orang untuk membangun kekuatan mereka sendiri.

d. *Conducted in partnership* (dilakukan dengan kemitraan)

Berarti ada kerjasama antara masyarakat dengan sektor tertentu. Seperti, kerjasama para petani penggarap dengan pemilik benih.

e. *Sustainable*

Ada empat dimensi kunci untuk keberlanjutan yaitu ekonomi, kelembagaan keberlanjutan, sosial dan lingkungan. Semua saling melengkapi sehingga ke empat dimensi itu ada keseimbangan yang harus ditemukan dan dipecahkan serta dicari solusinya oleh kelompok mereka.

f. *Dynamic*⁵⁹

Dukungan eksternal harus mengakui sifat dinamis dari strategi kehidupan, fleksibel merespon perubahan situasi masyarakat, dan mengembangkan komitmen jangka panjang.

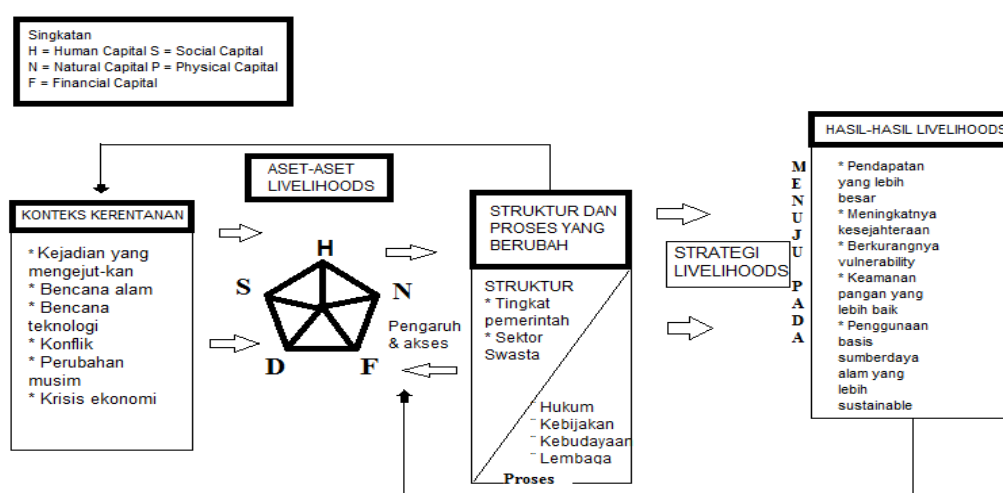
Kerangka kerja SL berusaha menyediakan *a way of thinking* mengenai penghidupan kaum yang dianggap marginal dan miskin. Kerangka kerja ini melihat masyarakat berada dalam konteks tertentu seperti kerentanan di mana kerap terjadi bencana dan konflik kekerasan dan bahkan berbagai kecenderungan krisis. Di dalam konteks yang seperti inilah, masyarakat hidup dan demi kelangsungan hidup dan

⁵⁹ Lasse Krantz, *The Sustainable Livelihood Approach Poverty Reduction*, hal. 18.

penghidupannya, mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam dan lingkungan, social capital, finansial capital serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya infrastruktur fisik. Keberlanjutan penghidupan dari masyarakat yang disebut 'miskin/marginal' sering secara cermat melakukan juga diversifikasi kegiatan yang merupakan hasil transformasi dari aset-aset/sumber daya/capital atau modal.⁶⁰

Kerangka kerja SL ini memberikan pemahaman tentang berbagai faktor dalam meningkatkan mata pencaharian dan menunjukkan bagaimana hubungan dalam suatu komunitas. Berikut adalah kerangka kerja SL menurut DFID yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4: Kerangka Kerja *Sustainable Livelihoods*



⁶⁰ Sebastian Saragih, Jonatan Lassa dan Afan Ramli, *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*, hal. 22.

Dalam teori SLF Chambers (1995) menawarkan bahwa konsep mata pencaharian berkelanjutan sebagai cara orang membuat diri mereka menggunakan kemampuan dan aset yang dimiliki oleh mereka dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik.

*“In development studies, this notion finds its parallel in the concept of sustainable livelihood as the way in which people make themselves a living using their capabilities and their tangible and intangible assets”.*⁶¹

Carney 1998 mengatakan bahwa kerangka SL dibangun sekitar lima kategori utama mata pencaharian aset, grafis digambarkan sebagai segi lima untuk menggarisbawahi interkoneksi mereka dan fakta bahwa mata pencahariannya bergantung pada kombinasi dari aset dari berbagai jenis dan bukan hanya dari satu kategori. Bagian penting dari analisis adalah untuk mengetahui akses masyarakat ke berbagai jenis aset (fisik, manusia, keuangan, alam, dan sosial) dan kemampuan mereka untuk menempatkan penggunaan yang produktif. Kerangka ini menawarkan cara untuk menilai bagaimana organisasi, kebijakan, lembaga, norma kultural pada bentuk mata pencaharian, baik dengan menentukan siapa keuntungan akses ke jenis aset, dan mendefinisikan apa yang rentang mata pencaharian strategi terbuka dan menarik untuk orang.

“The SL Framework is built around five principal categories of livelihood assets, graphically depicted as a pentagon to underline their interconnections and the fact that livelihoods depend on a combination of assets of various kinds and not just from one category. An important part of the analysis is thus to find out people’s access to different types of assets (physical, human, financial, natural, and sosial) and their ability to put these to productive use. The framework offers a way of assessing how organisations, policies, institutions, cultural norms shape livelihoods, both

⁶¹ Temuan Chambers yang dikutip oleh Leo J. De Haan, Professor in Development Studies at the University of Nijmegen and Director of CIDIN, Centre for International Development Issues Nijmegen, *Globalisation, Localisation and Sustainable Livelihood*. This text is a revised and expanded version of my inaugural lecture presented in March 2000 on my ceremonial entrance into office.

*by determining who gains access to which type of aset, and defining what range of livelihood strategies are open and attractive to people”.*⁶²

Bila dikaitkan dengan sustainable livelihood maka:

1) Human Capital

Pak Husin sebagai ketua komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto, diharapkan mempunyai aturan-aturan tertentu dalam pengorganisasian di kehidupan komunitas pemulung, karena dalam aturan- aturan tersebut, pemerintah dan masyarakat sekitar dapat mempercayai dengan adanya pengorganisasian komunitas pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto.

Setiap pemulung memiliki kemampuan bekerja yakni mengambil barang- barang bekas dan mengetahui batas-batas tempat yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Selain itu, aturan yang terpenting adalah mengetahui tempat mana yang mereka ambil dan peraturan dalam pemulung. Kemudian setiap pemulung memiliki kartu anggota pemulung. Tanpa adanya itu mereka bisa dinamakan ilegal.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan juga menjadi salah satu faktor utama untuk bisa bergabung dengan pemulung yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hubungan kekerabatan yang telah dijalin oleh masing-masing pemulung dengan berbagai cara. Diantaranya adalah

⁶² Temuan Carney yang dikutip oleh Lasse Krantz, *The Sustainable Livelihood Approach Poverty Reduction*, hal. 19.



saling berkomunikasi satu sama lain melalui duduk bersama dipinggir jalan, berbincang-bincang, bercerita dll.

Meskipun demikian, ada juga pemulung yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan pemulung yang lain. Akibatnya ia selalu membuat ulah terhadap teman-temannya. Sehingga ia sering menjadi bahan perbincangan di antara pemulung-pemulung yang lain.

2) Social Capital

Dalam pengorganisasian komunitas Pemulung peran pak Husin terhadap Pemerintah dan masyarakat sekitar harus mempunyai hubungan yang sangat baik, dikarenakan dalam pengorganisasian pasti adanya konflik dan cemburu sosial.

Tanpa adanya jaringan dan hubungan dengan masyarakat luas. maka pendapatan pemulung tidak akan cukup bila digunakan untuk keperluan biaya hidup. Dengan keaktifan yang pemulung miliki dalam menjalin hubungan sesama individu, pemulung mampu mendapatkan kerja baru. Sehingga pemulung memperoleh penghasilan baru melalui itu. Selain itu, pemulung juga memiliki jaringan yang luas karena keramahan yang mereka miliki terhadap masyarakat.

Namun tidak semuanya pemulung memiliki sifat yang seperti itu. Bahkan ada pemulung yang cenderung pendiam dan tidak ramah terhadap masyarakat. Seperti pada saat ada masyarakat yang bilang kepada pemulung untuk tidak mengambil barang- barang bekas dikarenakan habis mengambil sisa yang berserakan tidak di bersihkan kembali.

Kemudian yang paling penting adalah hubungan kepercayaan antara pemulung dengan ketua coordinator pemulung ketika memberikan bantuan teradap ketuanya.

Pemulung- pemulung juga memiliki hubungan baik dengan pihak pemerintah setempat atau dari Pemkot. Meski sempat ada penggusuran untuk tempat tinggal pemulung yang terletak di makam Rangka kelurahan Tambakrejo Kecamatan simokerto. Namun hal itu sudah bisa diatasi dengan musyawarah dengan antara coordinator pemulung dengan Pemkot. Selama ini bila terjadi musibah terhadap pemulung atau minta bantuan. Maka komunitas pemulung inilah yang saling membantu mereka yang sedang tertimpa musibah. Dana yang diambil adalah dana dari kas pengajian rutin sebesar Rp 3.000,-.

Dalam UUD tahun 1945 pasal 27 dan 34 tentang Warga Negara dan Kesejahteraan Sosial sebagai berikut :

- a) Pasal 27 ayat 2 tentang Warga Negara yang berbunyi:

Tiap- tiap Warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁶³

- b) Pasal 34 tentang Kesejahteraan sosial yang berbunyi:

Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara.⁶⁴

⁶³ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Warga Negara, hal. 33

⁶⁴ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Tentang Kesejahteraan Sosial, hal. 35.



3) Natural Capital

Pemukiman komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto adalah pemukiman yang bertempat tinggal di area pemakaman tepatnya di belakang pemakaman Rangkah, yang mana tempat tinggal tersebut berdempetan dengan makam-makamnya orang yang sudah meninggal. Dalam kehidupan pemulung yang bertempat tinggal di area pemakaman, pak Husinlah Fasilitatornya dalam mengorganisir pemulung- pemulung yang ada di Surabaya.

Potensi yang mereka miliki tidak ada. pemulung hanya bisa memanfaatkan memulungnya saja. Itupun bila mereka bisa berkomunikasi baik dengan masyarakat lain. Sehingga ia bisa mencari barang- barang bekas. Selain itu, mereka tidak memiliki potensi yang lainnya. Karena mereka bukan lulusan dari sekolah-sekolah tinggi. Bahkan kebanyakan pemulung ini hanya memiliki potensi untuk memulung atau mencari barang- barang saja. Untuk kemampuan yang lain mereka tidak memiliki itu.

4) Physical Capital

Peran pak Husin dalam pengorganisasian Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto ini adalah Sarana dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh pemulung sudah lengkap. Mereka membutuhkan air, tempat ibadah, serta tempat untuk barang-barang bekas juga sudah disediakan . Namun untuk keamanan bagi mereka belum tentu ada, karena tidak ada yang menjamin keamanan

pemulung. Sarana MCK ada, yang dari bantuan dari yayasan pondok kasih terdiri dari 4 kamar .

5) Financial Capital

Pak Husin dalam pengorganisasian komunitas Pemulung memberikan penyuluhan terhadap komunitas pemulung agar tidak menjadi pemulung, minimal anak-anak pemulung tersebut. Dikarenakan dari hasil pendapatan pemulung relatif dan persaingan-persaingan pemulung yang lainnya.

Walaupun pendapatan tidak menentu, tetapi pemulung ini bisa memnghidupi keluarganya. Di karenakan selain memulung ada yang bekerja sampingan seperti jadi tukang becak, dan menjadi tukang cuci baju. Dari sinilah pemulung ada yang bisa menabung untuk kehidupannya selanjutnya.

Akan tetapi, akhir-akhir ini pendapatan pemulung semakin hari semakin menurun. Sehingga banyak pemulung yang mengeluhkan pendapatan mereka. Kemudian saling berlomba-lomba untuk mendapatkan barang-barang bekas dengan berbagai cara.

Dengan demikian, tidak selalu pemulung memiliki Aset livelihood yang dijadikan 5 bagian dalam bentuk segilimas. Meski mereka memiliki kemampuan dalam kerangka SL. Tetapi mereka harus mampu terlebih dahulu untuk bisa mengembangkan kemampuan dan aset yang dimiliki.

Teori ini sesuai dengan kondisi komunitas pemulung dengan melihat kemampuan dan aset yang mereka miliki, apakah mampu membawa mereka

untuk menuju kehidupan yang berkelanjutan. Seperti yang diutarakan oleh Chambers dan Conway (1992) yang menyebutkan bahwa modal yang paling penting dimiliki oleh individu berupa akses. Akses itu terwujud dalam 3 dasar yakni kepemilikan kemampuan manusia (seperti pendidikan, keterampilan, kesehatan, orientasi psikologis), akses nyata dan tidak nyata, dan kegiatan ekonomi.⁶⁵

Dengan akses maka mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan sumber daya. Jadi pada realitas kehidupan pemulung, sebagian pemulung memiliki pekerjaan yang lain berarti dia sudah memiliki akses yang dapat mensejahterakan hidupnya dengan adanya pendapatan tambahan dari menjadi pekerjaan barunya yakni tukang becak dan tukang cuci baju. Namun bila pemulung yang tidak mampu menggunakan sumber daya yang mereka miliki, maka kehidupan mereka tidak akan bisa berlanjut lagi. Kehidupan mereka bisa berlanjut, apabila mereka mampu mengembangkan sumber daya yang mereka miliki dengan tidak berputus asa dan terus berusaha untuk tetap bisa hidup.

Pada dasarnya setiap yang mempunyai kewajiban dan mempunyai tanggung jawab bagi pemulung. Maka juga harus menyediakan pelayanan yang baik bagi anggotanya, namun tidak begitu pada realitasnya. Para pemulung yang juga membutuhkan identitas dalam memperjelas identitas mereka sendiri. Mereka membuat Kartu Tanda Anggota (KTA) sendiri yang diadakan oleh komunitas pemulung tersebut.

⁶⁵ Lasse Krantz, *The Sustainable Livelihood Approach Poverty Reduction*, hal. 3.

Gambar dibawah ini adalah foto KTA pemulung yang harus dimiliki oleh setiap setiap pemulung:



Foto 3: KTA, salah satu kartu anggota yang harus dimiliki oleh pemulung sebagai identitas mereka

Oleh karena itu, setiap pemulung membuat kartu anggota pemulung berdasarkan kesepakatan yang dilakukan oleh pemerintah. Tanpa adanya kartu anggota tersebut maka ia tidak bisa menjadi bagian dari pemulung dan tidak bisa menjalankan pekerjaannya. Fasilitas membuat kartu anggota ini juga berasal dari paguyupan pemulung dan di tanda tangani oleh pemerintah Surabaya.

Jadi sebagai ketua Pemulung pak Husin mempuyai prinsip dan tujuan agar bisa mensejahterhkan mereka. Berbagai kesulitanpun dialami oleh Pak Husin, mulai mengorganisir Pemulung dan anak-anak agar bisa bekeja keras dan bersekolah. untuk masalah pemerintahan Pak husin berjuang agar warga



komunitas Pemulung di area Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto bisa menjadi penduduk asli Surabaya itupun pak Husin dan pemulung dianggap remeh dan tidak dihiraukan oleh pemerintah. Bahkan mereka sempat merasa dihina karena dianggap tidak akan pernah mampu memperbaiki nilai ekonomi dikota Surabaya. Tetapi tidak lantas diam disana saja pak Husin dan komunitas Pemulung tetap terus berusaha untuk meyakinkan pada pemerintah Surabaya bahwa kehidupan pemulung tidak hanya bersenang-senang dan urakan di jalan, akan tetapi bisa membantu kebersihan di kota Surabaya khususnya.

Salah satu perjuangan pak husin kepada komunitas pemulung agar dapat kepercayaan oleh pemerintah dan masyarakat Surabaya adalah aturan- aturan yang diberikan pak Husin kepada warga komunitas Pemulung agar menjaga dan merawat pemakaman yang ada di area pemakaman, dikerenakan Para peziarah berharap pemulung yang tinggal diatas makam jika tidak bisa pindah dari tempat itu, maka yang harus dilakukan adalah menjaga agar makam tetap terlihat bersih dan tidak sembarangan menggunakan area makam sebagai tempat yang tidak semestinya seperti meletakkan barang hasil memulung dan lain sebagainya. Setiap orang memiliki kepentingan tersendiri dan jangan sampai kepentingan pribadi tersebut dapat mengganggu yang lain.

Banyak langkah yang dilakukan pak Husin akhirnya yayasan yang ada di Surabaya mendatangi dan memberi bantuan kepada komunitas pemulung yang ada di area pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto mulai dari pendidikan dan tempat kesehatan dan infrastruktur lainnya.pak Husin

juga mulai merangkul pemulung di Surabaya untuk di beri penyuluhan, dari situlah pak Husin di percaya dan di akui oleh pemerintah untuk menjadi ketua pemulung sampai sampai masuk anggota IPI (Ikatan Pemulung Indonesia)Jatim da juga di beri penghargaan dari Bung Tomo Award.

Hingga saat ini sosok pak Husin dikenal sebagai Fasilitator komunitas pemulung Surabaya. Dan banyak yayasan yang selalu membantu dengan bantuan apapun yang di butuhkan pak Husin untu warga Komunitas Pemulung khususnya diarea pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya.

E. Penelitian Dahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang kaitannya dengan masalah kebijakan sebagai berikut:

1. Kiprah Paguyuban Pembinaan pemulung dan tuna wisma dalam meningkatkan kualitas sumber daya anggotanya di Lumumba dalam kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. Karangan Andik Agus Sulistiya.⁶⁶

Dalam Skripsi ini focus yang di kaji adalah untuk mengetahui pembinaan pemulung dan tuna wisma dalam meningkatkan sumberdaya manusia. Hal ini jelas beda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penulis memfokuskan penelitiannya tentang pemberdayaan

⁶⁶ .Skripsi, Andik Agus Sulistiya. Kiprah Paguyuban Pembinaan pemulung dan tuna wisma dalam meningkatkan kualitas sumber daya anggotanya di Lumumba dalam kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya

pemulung Kiprah Pak Husin sebagai Fasilitator Komunitas Pemulung di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya.

2. Pemberdayaan Anak Jalanan yayasan Genta dan Relevansinya dengan dakwah pengembangan masyarakat di Kelurahan Kandangan Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Karangan Eva Ifittah⁶⁷

Dalam skripsi ini fokus kajiannya adalah untuk mengetahui kehidupan sosial anak jalanan di kelurahan kandangan kecamatan benowo kota Surabaya. Dalam penelitian ini kajiannya berbeda dengan penulis teliti. Letak perbedaannya berada pada fokus penelitian. Peneliti memfokuskan pada bentuk pemberdayaan terhadap komunitas pemulung.

⁶⁷ Skripsi, Eva Ifittah. Pemberdayaan Anak Jalanan yayasan Genta dan Relevansinya dengan dakwah pengembangan masyarakat di Kelurahan Kandangan Kecamatan Benowo Kota Surabaya